

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Upacara keagamaan merupakan suatu bentuk ritual atau perayaan yang digunakan oleh setiap agama untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setiap agama memiliki upacara yang berbeda-beda serta memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Bagi umat Hindu di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya dalam kehidupan sehari-hari mengamalkan agama dengan pembobotan pada upacara agama. Hal ini dapat dipahami karena upacara agama itu merupakan aktivitas beragama yang dapat menjangkau seluruh tingkat kemampuan umat dalam memahami nilai-nilai spiritual Hindu. Dari umat yang memiliki kemampuan yang tinggi sampai dengan yang paling rendah sekalipun dapat dijangkau oleh aktivitas agama dalam bentuk upacara yadnya. Upacara yadnya memberikan wahana pendakian secara bertahap kepada umat Hindu yang melaksanakan Yadnya. Upacara Yadnya juga memberikan tuntunan kepada setiap profesi yang dimiliki oleh umat untuk diarahkan menuju pengabdian kepada kesucian hidup dan pemujaan kepada Tuhan.

Mengenai pengertian, Yadnya berasal dari kata “*Yaj*” artinya korban, sedangkan “*yajna (yadnya)*” berarti yang berhubungan dengan korban. Dalam hal ini korban yang dimaksud adalah korban yang berdasarkan pengabdian dan cinta kasih, sebab pelaksanaan yadnya bagi umat Hindu

adalah salah satu contoh perbuatan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan yang telah menciptakan manusia serta alam ini dengan yadnya-Nya (Ny. I Gusti Agung Mas Putra;1995:4).

Tim penulis dan penyusunan buku-buku Agama Hindu mengemukakan pengertian Yadnya sebagai “pemujaan, persembahan, kurban suci, upacara kurban dan lain sebagainya” (1995:5). Dalam Bhagawad Gita disebutkan juga bahwa “Yadnya artinya sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melakukan persembahan kepada Tuhan.” Dengan demikian ada beberapa unsur mutlak yang terkandung dalam Yadnya, yaitu : adanya perbuatan, ketulus-ikhlasan, kesadaran dan persembahan atau karya, sreya, budhi, dan bhakti.

Pelaksanaan Upacara Yadnya adalah langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang amat penting, karena *Yadnya* adalah salah satu penyangga bumi, demikian disebutkan dalam *Atharwa Weda*. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang *Yadnya* terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Dikatakan pula bahwa *Yadnya* adalah pusat terciptanya alam semesta atau *Bhuwana Agung* sebagai diuraikan dalam kitab *Yayur Weda*. Disamping sebagai pusat terciptanya alam semesta , Yadnya juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab Bhagawadgita disebut *Cakra Yadnya*. Kalau Cakra Yadnya ini tidak berputar maka kehidupan akan mengalami kehancuran.

Karena ini manusia yang bermoral akan merasa mempunyai kewajiban kepada Tuhan. Untuk memenuhi kewajiban itu, umat Hindu melakukan Dewa Yadnya sebagai rasa bhakti umat kepada Tuhan, dan melakukan Bhuta Yadnya untuk memelihara semua ciptaan Tuhan ini. Kewajiban kepada leluhur (Pitra) diwujudkan dengan berbakti kepada para leluhur atau Pitra dalam bentuk Pitra Yadnya dan mengabdikan pada keturunan, karena keturunan tersebut pada hakekatnya adalah leluhurlah yang menjelma. Mengabdikan pada keturunan dalam bentuk Manusa Yadnya pada hakekatnya juga kita melakukan Pitra Yadnya secara filosofis. Demikian juga kewajiban kepada para Rsi (Resi Rna), dengan melaksanakan Rsi Yadnya.

Dalam ajaran agama Hindu, manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang derajatnya paling tinggi diantara makhluk-makhluk lainnya yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai "*Tri Pramana*" yang terdiri dari "*bayu, sabda, idep*" Sedangkan binatang dan tumbuh-tumbuhan masing-masing hanya memiliki "*dwi pramana dan eka pramana*". Walaupun memiliki derajat yang paling tinggi, manusia tetap menjalani siklus kehidupan sebagaimana yang dilalui makhluk hidup lainnya. Siklus kehidupan tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu lahir, hidup, dan mati atau dikenal dengan istilah *Upetti, Stiti, dan Pralina*.

Ketiga tahapan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Setelah terlahir, mereka akan menjalani kehidupan sebagai seroang manusia. Hingga akhirnya waktu untuk kembali kepada Sang Pencipta itu

tiba atau yang dikenal dengan kematian. Kematian atau "*Pralina*" merupakan tahap terakhir dari siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Kematian berarti hubungan dengan duniawi telah terputus atau berakhir. Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berwenang menentukan batas usia ciptaannya, yang tidak dapat diramalkan oleh manusia biasa. Di dalam perjalanan kematian, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, tidak ada pilih kasih, semua akan menuju ke arah kematian sesuai dengan kehendak takdir, yang diembel-embeli pula dengan perbuatan serta karma.

Berkenaan dengan hal di atas, setiap tahapan tersebut terdapat aturan dan upacaranya tersendiri yang dilakoni oleh umat manusia sebagai makhluk yang berbudi dan beragama. Masing-masing bangsa, agama, dan suku mempunyai cara atau upacara tersendiri untuk memberikan penghormatan terakhirnya. Seperti halnya di Bali. Bali yang terkenal akan berbagaimacam kebudayaan serta mayoritas masyarakatnya memeluk Agama Hindu. Menganut kepercayaan bahwa roh masih hidup walaupun badan kasarnya tidak bergerak dan terbentang kaku. Umat Hindu di Bali mempunyai upacara khusus dalam memberikan penghormatan terakhir untuk seseorang yang berpulang ke Sang Pencipta. Upacara tersebut disebut dengan istilah ***Ngaben***.

Ngaben merupakan salah satu implementasi dari *Panca Yadnya* yaitu Pitra Yadnya. Ngaben yang merupakan pokok pembahasan dalam karya ilmiah ini. Upacara Ngaben adalah salah satu bentuk dari Pitra Yadnya yakni

berupa upacara penyucian leluhur. Pelaksanaan dari upacara ini adalah wajib hukumnya dilakukan oleh Sentana, yaitu anak dan keturunan atau sanak saudara dari yang meninggal sebagai bentuk penghormatan kepada orang tuanya.

Pitra Yadnya diartikan sebagai bentuk yadnya kepada leluhur atau seseorang sejak meninggal sampai dianggap mendapat tempat di alam kedewataan. "*Pitra (Pitara)*" berasal dari kata "*pitri*" yang artinya "*Bapak/Leluhur*". Pelaksanaan Yadnya dalam hal ini mempunyai tujuan untuk mengembalikan Rokh Leluhur ke asalnya. Di dalam Weda Smrti disebutkan bahwa Rokh Leluhur adalah ciptaan Tuhan yang setarap dengan Dewa yang dikatakan "*akrodhanah caucaparah, satatam brahmacariah, nyasata castra mahabhagah, pitarah purwadewatah*" yang artinya "Rokh Leluhur adalah Dewa-dewa yang pertama bebas dari kemarahan, hati-hati terhadap kesuciannya, selalu jujur, tidak suka bertengkar dan kaya akan kebajikan" (Ny. I Gst. Ag. Mas Putra, 1995:11).

Lebih lanjut Ny. I Gst. Ag. Mas Putra (1995 : 11) mengemukakan bahwa : "Bila diperhatikan pelaksanaan Pitra Yadnya di Bali, khususnya, maka ada dua tahap upacara, yaitu:

- a) Tahap Pertama disebut Ngaben, upacara ini terutama bertujuan untuk mengembalikan jasmani (*panna-maha-bhuta*) kepada asalnya baik dengan jalan dibakar maupun dipendam. Proses pengembalian yang dianggap paling cepat dan praktis adalah dengan jalan membakar, sehingga jalan tersebut lebih banyak dilaksanakan;

b) Tahap kedua disebut upacara “ ngeroras/memukur atau sesuai dengan tingkatannya. Upacara ini bertujuan untuk mengembalikan Rokh Leluhur ke alam kedewataan, dan dapat dilakukan beberapa kali sesuai dengan tingkatan yang hendak dicapai.

Dalam kenyataan di lapangan pelaksanaan upacara Ngaben ini terdapat empat tingkatan dalam keseluruhan upacara Pitra Yadnya yaitu, Atiwa-tiwa, Ngaben, Memukur, dan Ngalinggihang Dewa Pitra/Dewa Hyang. Pada umumnya pelaksanaan Upacara Ngaben ini biasanya sangat semarak sarat dengan perlengkapan upakaranya sehingga memerlukan biaya yang sangat besar.

Hal ini adalah merupakan bukti akan bhakti umat Hindu kepada leluhurnya, Bhakti itu adalah perwujudan cinta kasih yang mendalam yang direalisasikan dalam bentuk upacara ngaben, yang didukung ketulusan hati. Sebagai perwujudan cinta kasih mereka mengorbankan segala-galanya dari yang terindah sampai dengan yang termegah.

Wacana yang berkembang di masyarakat Bali umumnya dan masyarakat Desa Pakraman di Br. Pegesangan Desa Temesi Kabupaten Gianyar adalah bahwa Ngaben selalu berkonotasi dengan upacara keagamaan dengan biaya yang sangat besar, sehingga dengan demikian tanpa tersedianya biaya yang besar orang tidak akan bias melaksanakan upacara ngaben. Maksudnya disini bahwa muncul pendapat yang tidak benar bahwa ngaben “ *Ngabehin*” yang artinya berlebihan. Tanpa mempunyai dana yang berlebihan orang tidak akan berani ngaben. Kemudian anggapan yang keliru ini

mentradisi akhirnya banyak umat Hindu khususnya masyarakat di Br. Pegesangan Desa Temesi Kabupaten Gianyar, tidak bias melaksanakan upacara ngaben lantaran mempunyai biaya yang sangat terbatas bahkan kurang sehingga akibatnya Leluhurnya bertahun-tahun dikubur, hal ini sangat bertentangan dengan konsep dasar dari upacara ngaben itu.

Mengingat biaya upacara Ngaben yang sangat besar dan upacara Ngaben merupakan kebudayaan umat Hindu yang akan terus dilaksanakan maka dari itu Br.Pegesangan Desa Temesi Kabupaten Gianyar dengan jumlah KK kurang lebih 160 KK sepakat membuat program SIGARET (Simpanan Ngaben Ngerit) yang bertujuan untuk meringankan biaya ngaben bagi masyarakat Pegesangan Desa Temesi Gianyar, Dana yang terkumpul akan langsung dikelola oleh LPD Br. Pegesangan Desa Temesi Kabupaten Gianyar, dalam program ini masyarakat Br.Pegesangan sepakat masing-masing KK diwajibkan mengikuti program ini dengan mengeluarkan dana sebesar Rp 2.000.000,00,- yang pembayarannya dapat dilakukan selama setahun dan juga bisa dibayar sekalian pada saat pertama mengikuti program ini. Program ini dapat diwariskan kepada keturunnya secara terus menerus kecuali KK tersebut memiliki keturunan laki-laki lebih dari satu maka salah satunya akan membuat KK baru setelah menikah. Di Br. Pegesangan upacara Ngaben dilaksanakan setiap 3 tahun sekali secara bersama-sama.

Ngaben Ngerit yang dilaksanakan di Br. Pegesangan, sudah dilaksanankan dengan pendanaan dari program SIGARET dua periode yaitu tahun 2014 dan tahun 2017, dan dilaksanakan dengan didasari keikhlasan dan

ketulusan hati dari karma untuk menciptakan kebersamaan dan keakraban serta kekeluargaan dalam Desa Pakraman.

Berdasarkan pengalaman atas pelaksanaan Upacara Ngaben Ngerit dengan Program SIGARET di Br. Pegesangan tersebut, perlu dikembangkan agar Desa-desanya Pakraman lainnya khususnya dalam wilayah Desa Temesi yang belum dapat melaksanakan upacara pengabenan bagi para leluhurnya karena terbentur dengan masalah biaya yang harus disiapkan, apalagi belakangan ini terjadinya krisis multi dimensi di Bali.

Dengan adanya program SIGARET ini maka perlu adanya peninjauan untuk menganalisis efektivitas program SIGARET yang ada di Br. Pegesangan Gianyar dengan demikian akan dapat diketahui bagaimana manfaat program SIGARET.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut secara objektif, penulis mengangkat permasalahan ini kedalam topik tesis yang berjudul “ *Efektivitas Program SIGARET (Simapanan Ngaben Ngerit) Dalam Melaksanakan Upacara Pitra Yadnya di Br.Pegesangan, Desa Temesi Kabupaten Gianyar*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Mengapa Program SIGARET ditawarkan pada masyarakat saat pelaksanaan Upacara Ngaben di Banjar Pegesangan, Desa Temesi,

Kabupaten Gianyar ?

- (2) Bagaimanakah system program SIGARET yang diterapkan di Banjar Pegesangan, Desa Temesi, Kabupaten Gianyar ?
- (3) Apakah implikasi program SIGARET dalam pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Banjar Pegesangan, Desa Temesi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap aktivitas yang dilakukan pasti mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai, karena dengan ditetapkannya tujuan bisa ditentukan langkah-langkah kerja pasti yang harus ditempuh agar dapat mengena pada sasaran dan tujuan, sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Penelitian ini mempunyai dua tujuan pokok, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, kedua tujuan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat Hindu mengenai penerapan Program SIGARET (Simpanan Ngaben Ngerit) dalam pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Banjar Pegesangan, Desa Temesi, Kabupaten Gianyar.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk membahas ketiga masalah

yang telah dirumuskan secara jelas, yakni sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui penerapan Program SIGARET dalam Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Banjar Pegesangan, Desa Temesi, Kabupaten Gianyar.
- (2) Untuk mengetahui system program SIGARET yang diterapkan di Banjar Pegesangan, Desa Temesi, Kabupaten Gianyar.
- (3) Untuk mengetahui efektivitas program SIGARET dalam pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya di Banjar Pegesangan, Desa Temesi, Kabupaten Gianyar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang sifatnya ilmiah lebih mengutamakan sifat kritis sebagai pokok untuk membedah atau memecahkan suatu permasalahan yang terjadi, terhadap objek penelitian dengan menjalankan atau menerapkan berbagai metode. Maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan suatu manfaat, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil kebijakan, terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. terkait dengan itu, penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Melalui penelitian yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi umat

Hindu pada umumnya dan khususnya bagi umat Hindu Br. Pegesangan Gianyar mengenai teori-teori maupun tata cara serta manfaat melakukan suatu upacara agama.

2. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan agama terutama yang ada kaitannya dengan upacara agama bagi masyarakat Hindu pada umumnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi masyarakat penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman di dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan.
2. Bagi generasi muda penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman untuk mengali nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara keagamaan.
3. Bagi PHDI penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman dalam rangka pembinaan umat Hindu.
4. Bagi peneliti bermanfaat untuk mendapatkan data selengkap-lengkapya mengenai bentuk, tata cara dan tujuan dari Upacara Ngaben.
5. Bagi masyarakat di Br.Pegesangan terutama LPD-LPD dan lembaga keuangan lainya agar bisa menjadi wadah atas program yang di buat masyarakat yang nantinya bisa bermanfaat bagi masyarakatnya.